

POLA DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA BEBERAPA DESA DI JAWA TIMUR

Oleh :

Handewi Purwati S. Rachman*)

Abstrak

Dengan menggunakan data penelitian Patanas Jawa Timur yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi pada tahun 1987/1988, tulisan ini mencoba mengungkapkan struktur pendapatan rumah tangga di enam desa di Jawa Timur serta distribusinya diantara kelompok masyarakat. Dari enam desa yang dianalisis, lima desa diantaranya memperlihatkan bahwa sektor non pertanian merupakan sumber pendapatan yang cukup berperan. Terlihat pula adanya kaitan yang erat antara luas pemilikan lahan dengan besarnya peranan pendapatan dari non pertanian. Semakin luas pemilikan lahan pertanian diikuti dengan turunya pendapatan dari sektor non pertanian. Tingkat ketimpangan pendapatan total rumah tangga di daerah penelitian tergolong dalam ketimpangan sedang sampai berat dengan gini indeks berkisar antara 0.484 – 0.619.

PENDAHULUAN

Meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan merupakan salah satu tujuan pokok pembangunan pertanian. Berbagai program telah dilaksanakan untuk pencapaian tujuan tersebut. Penerapan berbagai program pembangunan pertanian ditekankan antara lain pada pengembangan teknologi, investasi irigasi, penyuluhan, kebijaksanaan harga, subsidi, perkreditan serta kelembagaan. Khusus di bidang padi, penyempurnaan berbagai program mulai dari Bimas, Inmas, Insus, Supra Insus dan sebagainya telah membuahkan hasil yang nyata antara lain telah dicapai swasembada beras sejak tahun 1983/1984.

Keberhasilan pencapaian swasembada beras masih menghadapi tantangan berikutnya yaitu bagaimana melestarikannya dan yang lebih penting lagi bagaimana pendapatan masyarakat di pedesaan khususnya dapat ditingkatkan lagi, sektor-sektor apa yang perlu mendapat prioritas pengembangan agar kesempatan kerja yang ada mudah dimasuki tenaga kerja di pedesaan.

Untuk mendapatkan informasi tentang berbagai kesempatan kerja yang ada di pedesaan perlu ditelaah bagaimana struktur pendapatan rumah tangga yang ada sehingga dapat diketahui sub sektor apa saja yang merupakan lapangan kerja dominan di daerah pedesaan.

Dengan didasari pemikiran di atas tulisan berikut mencoba menelaah bagaimana pola/struktur pendapatan di pedesaan Jawa Timur (desa-desa contoh Patanas khususnya). Sektor atau sub sektor apa saja yang berperanan terhadap pendapatan rumah tangga dan bagaimana distribusi/sebaran pendapatan antar desa dan antar kelompok masyarakat. Disamping itu dilihat pula perubahan struktur pendapatan selama kurun waktu lima tahun terakhir.

METODA ANALISIS

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data penelitian Patanas Jawa Timur yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi pada tahun 1987/1988. Dari 21 desa contoh Patanas Jawa Timur, pada tahun 1987/1988 hanya intensif dilakukan di enam desa contoh yang terletak di da-

*) Staf Peneliti Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

taran rendah dengan potensi daerah dominan padi sawah.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dirinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta sub sektor non pertanian lainnya. Semua analisis didasarkan kepada tabel-tabel analisis.

Penelaahan pola pendapatan dilakukan dengan melihat keragaan struktur pendapatan pada masing-masing desa contoh. Selain itu ditelaah pula struktur pendapatan berdasar luas lahan milik. Untuk ini rumah tangga petani dikelompokkan menjadi tiga kelas yaitu: (1) kelas satu adalah rumah tangga yang tidak memiliki lahan, (2) kelas dua adalah rumah tangga yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar, dan (3) kelas tiga adalah rumah tangga yang memiliki lahan lebih besar 0,5 hektar.

Untuk menelaah distribusi pendapatan digunakan konsep "Gini Concentration Ratio" dengan menghitung Koefisien Indeks. Oshima (1978) yang dikutip oleh Hadi (1984) telah menggolongkan tingkat ketimpangan dengan membuat kisaran sebagai berikut: (1) timpang ringan bila Indeks Gini lebih kecil dari 0,4; (2) timpang sedang bila Indeks Gini antara 0,4 – 0,5 dan (3) timpang berat bila Indeks Gini lebih besar dari 0,5.

POLA PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Sebelum menelaah struktur pendapatan berdasar sumber-sumber sub sektor, dicoba ditelaah lebih dahulu gambaran umum desa contoh tentang

keragaan pendapatan sektor pertanian dan non pertanian. Tabel 1 menyajikan keragaan sumber pendapatan rumah tangga berdasar sektor.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sektor non pertanian merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi rata-rata rumah tangga desa-desa contoh. Sumbangan pendapatan dari non pertanian masing-masing di atas 54 persen (kecuali desa Sumberrejo di sini sektor pertanian masih merupakan tumpuan utama sumber pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 87 persen lebih).

Sumber pendapatan dari sektor pertanian terendah (sekitar 29 persen) terjadi di desa Senggereng. Hal tersebut karena pada saat periode analisa penelitian di desa Senggereng saluran irigasi yang menjadi sumber utama sawah-sawah sedang diperbaiki sehingga tidak dapat mengairi sawah-sawah. Dengan demikian sebagian besar warga desa yang semula bermata pencaharian pertanian sawah sebagian beralih ke luar dari sektor pertanian yaitu menjadi buruh non pertanian ataupun berdagang.

Dikaitkan dengan pemilikan dan penguasaan lahan garapan, wajar bila sektor non pertanian ternyata lebih dominan dalam memberikan sumbangan pendapatan rata-rata rumah tangga, karena ternyata ketimpangan pemilikan penguasaan lahan di desa-desa penelitian tergolong ke dalam ketimpangan yang sedang sampai berat. Dengan demikian sebagian besar lahan pertanian hanya dimiliki atau dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat. Kenyataan ini memaksa masyarakat untuk beralih ke usaha non pertanian. Bila ditelaah lebih jauh sub sektor non pertanian mana yang banyak memberikan sumbangan pendapatan rumah tangga di desa penelitian, ternyata dagang, jasa, buruh non pertanian dan pegawai memberikan sumbangan yang dominan terhadap pendapatan rumah tangga (Tabel 2).

Tabel 1. Persentase pendapatan rumah tangga per musim menurut sektor di desa-desa Paltan Jawa Timur, 1987/1988

	Sumber pendapatan				Rata-rata pendapatan RT (Rp 000/musim)
	Pertanian (%) (Rp 000)		Non Pertanian (%) (Rp 000)		
1. Gerih	41,8	198,5	58,2	276,5	475
2. Sumberrejo	87,6	367,0	12,4	52,0	419
3. Ngumpul	45,9	138,6	54,1	163,4	302
4. Senggereng	29,5	85,0	70,5	203,0	288
5. Tukum	42,6	160,6	57,4	216,4	377
6. Sumberkalong	36,9	110,0	63,1	189,0	299

Tabel 2. Persentase pendapatan rumah tangga contoh per musim menurut sumber pendapatan di desa-desa Patanas Jawa Timur, 1987/1988

Sumber pendapatan	D e s a					
	Gerih	Sumberkalong	Senggereng	Tukun	Ngumpul	Sumberrejo
A. Sektor pertanian						
- Usahatani	22,7	30,4	7,5	23,9	17,0	51,5
- Ternak	8,3	2,0	3,0	4,0	2,9	13,9
- Buruh tani	7,9	3,9	5,2	5,5	11,4	2,9
- Sewa lahan	2,6	0,0	4,7	9,2	11,7	2,6
- Bagi hasil	0,3	0,6	9,1	0,0	2,9	16,7
Total A	41,8	36,9	29,5	42,6	45,9	87,6
B. Sektor non pertanian						
- Dagang	15,2	28,7	40,7	31,9	26,5	5,3
- Industri RT	0,7	1,9	3,1	7,2	1,3	0,0
- Pegawai	29,6	10,8	12,1	8,4	10,5	4,8
- Jasa lain	6,0	5,1	5,4	1,7	5,6	0,5
- Buruh non pertanian	0,0	11,9	0,2	1,3	2,0	0,4
- Lainnya	6,7	4,7	9,0	6,9	8,2	1,4
Total B	58,2	63,1	70,5	57,4	54,1	12,4
Total (A + B)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata pendapatan (Rp 000/musim)	475	299	288	377	302	419

Kegiatan berdagang merupakan sumber pendapatan yang cukup menonjol di desa-desa penelitian (antara 26 – 40 persen) kecuali desa Gerih dan Sumberrejo (hanya 15,2 dan 5,4 persen). Aksesibilitas daerah yang cukup baik ini menyebabkan mobilitas anggota rumah tangga yang tinggi serta mendorong mereka mencoba menggali sumber pendapatan dari luar pertanian. Disamping itu adanya fasilitas kredit dari pemerintah seperti kredit canda kulak, kosipa dan lain-lain, memudahkan masyarakat untuk mendapatkan modal berdagang (walau dalam skala usaha kecil-kecilan).

Tabel 2 juga memberikan gambaran bahwa ternyata usahatani tidak begitu besar peranannya terhadap pendapatan rumah tangga (rata-rata di bawah 40 persen) kecuali di desa Sumberrejo mencapai 51,5 persen. Hal ini sekali lagi menggambarkan bahwa usahatani atau pertanian bukan lagi sebagai penyumbang terbesar pendapatan rumah tangga di desa-desa penelitian pada MT 1987/1988. Hasil penelitian serupa ditemukan pula oleh Nurmanaf, A.R. dan A. Nasution (1986) juga di desa-desa contoh Patanas Jawa Timur (21 desa). Dari penelitian tersebut ditunjukkan bahwa relatif kecilnya peranan sektor pertanian antara lain karena pendapatan per jam kerja pada kegiatan pertanian lebih rendah dibanding pendapatan per jam kerja sektor non pertanian.

Setelah dibahas bagaimana struktur pendapatan rumah tangga pada masing-masing desa contoh, selanjutnya dibahas pola pendapatan rumah tangga berdasar kelas pemilikan lahan. Diduga perbedaan dalam kelompok luas pemilikan lahan menyebabkan pula struktur pendapatan rumah tangga yang berbeda. Tabel 3 menyajikan struktur pendapatan rumah tangga yang tidak memiliki lahan (sawah). Terlihat bahwa pada kelas rumah tangga yang tidak memiliki lahan ini sektor perdagangan merupakan sumber yang dominan terhadap pendapatan rumah tangga (berkisar antara 24 – 52 persen) kecuali Sumberrejo 11,7 persen, diikuti lapangan kerja sebagai buruh tani dan usahatani. Pendapatan dari usahatani masih memberikan sumbangan yang berarti bagi rumah tangga yang tidak memiliki lahan (berkisar 4 – 43,8 persen) kecuali desa Sumber Kalong hanya 2,1 persen dan Senggereng 3,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lahan yang digarap merupakan lahan sewaan dan atau sakan. Terlihat di desa Sumberrejo sumbangan pendapatan dari usahatani hampir 45 persen walaupun pada kelas rumah tangga yang tidak memiliki lahan. Hal ini terjadi karena di desa tersebut tingkat sewa menyewa lahan yang terjadi cukup tinggi. Diduga kuat tingginya kasus sewa menyewa tersebut karena adanya usaha tani bawang merah. Dalam usahatani bawang merah ini terdapat hubungan

Tabel 3. Persentase pendapatan per musim rumah tangga yang tidak memiliki lahan sawah menurut sumber pendapatan di desa-desa Patanas Jawa Timur, 1987/1988

Sumber pendapatan	D e s a					
	Gerih	Sumberkalong	Senggreng	Tukun	Ngumpul	Sumberrejo
A. Sektor pertanian						
- Usahatani	12,8	2,1	3,0	4,7	4,0	43,8
- Ternak	10,0	2,3	4,4	8,2	3,6	22,0
- Buruh tani	12,1	7,4	8,0	9,4	19,5	—
- Sewa lahan	0,1	—	—	—	1,3	—
- Bagi hasil	0,7	—	0,1	—	4,5	13,0
Total A	35,7	11,8	15,5	22,3	32,9	78,8
B. Sektor non pertanian						
- Dagang	24,2	41,4	52,4	39,5	31,9	11,7
- Industri RT	1,3	4,4	3,8	2,0	2,3	—
- Pegawai	28,1	7,5	9,8	16,6	9,1	—
- Jasa lain	3,5	3,3	9,4	2,6	17,7	2,9
- Buruh non pertanian	—	22,6	0,4	2,7	3,5	—
- Lainnya	7,2	9,0	8,6	14,3	2,6	6,6
Total B	64,3	88,2	84,5	77,7	67,1	21,2
Total (A + B)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata pendapatan (Rp 000/musim)	361	241	236	245	243	148

kerja/modal yang unik yaitu adanya kerjasama antara petani dengan pemilik modal ("boss"). Uraian rinci tentang hubungan kerjasama dalam usahatani bawang merah ini dapat disimak pada Nasution, A. dan Handewi P.S. Rachman (1989), dalam Prosidings Patanas : Evolusi Kelembagaan Pedesaan Ditengah Perkembangan Teknologi Pertanian.

Dari Tabel 3 juga terlihat bahwa sumbangan pendapatan dari pegawai cukup berarti, terutama di desa Gerih dan Tukun masing-masing 28 dan 17 persen dari rata-rata pendapatan rumah tangga. Tingginya pendapatan dari pegawai di kedua desa tersebut adalah sebagian (± 5 persen) rumah tangga yang dianalisis bekerja sebagai pegawai (guru, pegawai pabrik gula dan pensiunan pegawai). Perlu pula diketahui bahwa desa Gerih dekat (± 3 km) dengan pabrik gula serta dekat (± 12 km) dengan ibukota kabupaten. Sarana jalan, listrik serta transportasi ke ibukota kecamatan maupun kabupaten cukup lancar. Hal ini diduga kuat merupakan pendorong bagi masyarakat desa tersebut untuk mencari sumber pendapatan ke luar desa.

Tidak jauh berbeda keragaannya bila sumber pendapatan rumah tangga yang tidak memiliki lahan dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Tabel 4 menyajikan keragaan sumber pendapatan rumah tangga yang memiliki lahan sawah kurang dari 0,5 hektar di desa contoh Patanas menurut sub sektor.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa sumber pendapatan dari usahatani terlihat cukup menonjol diikuti sumber pendapatan dari dagang dan pegawai negeri. Terlihat keragaan sumber pendapatan untuk kelas rumah tangga yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar ini mempunyai pola sumber pendapatan yang tidak jauh berbeda dengan kelas rumah tangga yang tidak memiliki lahan. Perbedaannya untuk kelas yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar ini persentase sumber pendapatan dari buruh tani rata-rata lebih rendah dari kelas yang tidak memiliki lahan. Hal ini adalah wajar karena sebagian waktu kerja digunakan untuk menggarap lahan yang dimiliki sehingga kesempatan untuk berburuh tani lebih sedikit dibanding rumah tangga yang tidak memiliki lahan sawah.

Berbeda keragaannya dengan kelas rumah tangga yang memiliki lahan lebih besar atau sama dengan 0,5 hektar. Untuk kelas tersebut walaupun usahatani juga masih merupakan sumber pendapatan yang menonjol, namun hal yang cukup menarik adalah besarnya peranan sumber pendapatan dari sektor pegawai kecuali desa Tukun (Tabel 5). Komponen menyewakan/menyakapkan lahan juga memberikan sumbangan yang cukup berarti yaitu (8–37 persen) kecuali Sumber Kalong dan Sumberrejo berturut-turut 0 dan 4,6 persen. Hal ini adalah wajar karena luasnya lahan yang dimiliki kemungkinan tidak tergarap dengan tenaga kerja

Tabel 4. Persentase pendapatan rumah tangga yang memiliki lahan sawah kurang dari 0,5 hektar menurut sumber pendapatan di desa-desa Patanas Jawa Timur, 1987/1988

Sumber pendapatan	D e s a					
	Gerih	Sumber-kalong	Senggeng	Tukun	Ngumpul	Sumber-rejo
A. Sektor pertanian						
- Usahatani	32,6	46,1	4,5	24,4	24,7	75,3
- Ternak	11,0	1,5	2,4	0,9	1,4	14,3
- Buruh tani	6,1	3,1	3,4	4,5	0,8	2,5
- Sewa lahan	1,9	0	11,1	9,8	4,7	0,2
- Bagi hasil	1,0	0,3	15,6	0	0	0,8
Total A	52,6	51,0	37,0	39,6	31,6	93,1
B. Sektor non pertanian						
- Dagang	3,4	23,2	29,5	39,9	43,2	4,4
- Industri RT	0,2	0,8	4,6	15,5	0	0
- Pegawai	41,5	7,6	8,9	2,0	12,1	0
- Jasa lain	1,0	6,4	7,0	0,9	9,7	0
- Buruh non pertanian	0	7,2	10,9	0	0	1,5
- Lainnya	1,3	3,8	2,1	2,1	3,4	1,0
Total B	47,4	49,0	63,0	60,4	68,4	6,9
Total (A + B)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata pendapatan (Rp. 000/musim)	457	241	267	415	359	348

Tabel 5. Persentase pendapatan rumah tangga yang memiliki lahan sawah 0,5 hektar menurut sumber pendapatan di desa-desa Patanas Jawa Timur, 1987/1988

Sumber pendapatan	D e s a					
	Gerih	Sumber pendapatan	Sumber-kalong	Tukum	Ngumpul	Sumber-rejo
A. Sektor pertanian						
- Usahatani	37,6	48,2	21,4	48,3	41,1	41,7
- Ternak	3,8	2,4	0,1	0,5	2,4	11,7
- Buruh tani	0,4	0,1	0	1,0	0,2	0,1
- Sewa lahan	8,0	0	10,6	20,7	37,1	4,6
- Bagi hasil	0,1	1,6	25,7	0	1,2	29,7
Total A	49,9	52,3	57,8	70,5	82,0	87,8
B. Sektor non pertanian						
- Dagang	3,3	18,6	21,5	17,7	5,3	4,0
- Industri RT	0	0	0	9,0	0	0
- Pegawai	27,0	19,9	20,7	1,6	12,6	8,5
- Jasa lain	14,7	6,0	0	0,7	0	0
- Buruh non pertanian	0	3,2	0	0,4	0	0
- Lainnya	5,1	0	0	0,1	0,1	0,1
Total B	50,1	47,7	42,2	29,5	18,0	12,6
Total (A + B)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata pendapatan (Rp 000/musim)	1395	858	773	1041	540	1180

Tabel 6. Perubahan persentase pendapatan rumah tangga menurut sumber, tahun 1982/1983 – 1987/1988

Sumber pendapatan	1982/1983 ¹⁾ (%)	1987/1988 ²⁾ (Rp 000)	(%)	(Rp 000)
A. Sektor pertanian				
1. Usahatani	45,9	158,2	25,5	91,8
2. Ternak	6,6	22,8	5,7	20,5
3. Buruh tani	7,9	27,2	6,1	22,0
4. Sewa lahan	–	–	5,1	18,4
5. Bagi hasil	–	–	4,9	17,6
Total A	60,4	208,2	47,3	170,3
B. Sektor non pertanian				
1. Industri RT	1,4	4,8	2,4	8,6
2. Perdagangan	11,2	38,6	24,6	88,6
3. Pegawai	17,2	59,2	12,7	45,7
4. J a s a	1,5	5,2	4,1	14,8
5. Buruh non pertanian	6,4	22,1	2,6	9,4
6. Lainnya	1,9	6,5	6,3	22,7
Total B	39,6	136,6	52,7	189,7
Total A + B	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata pendapatan RT (Rp 000/musim)		345		360

Keterangan: ¹⁾ Keragaan untuk desa-desa sawah.

²⁾ Keragaan rata-rata dari keenam desa contoh.

Sumber: Nurmanaf, A.R. & Aladin Nasution, 1986. Ragam Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Timur *dalam* Struktur Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Pedesaan di Jawa Timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

keluarga saja sehingga sebagian lahannya disewakan/disakapkan. Keadaan ini menyebabkan pula cukup kecilnya peranan pendapatan dari usahatani (21 – 48 persen) walaupun pemilikan lahannya lebih luas dibanding dua kelas pemilikan lahan yang lain.

Bila diamati Tabel 3, 4 dan 5 ternyata asset lahan mempunyai kaitan yang erat dengan rata-rata pendapatan total rumah tangga. Terlihat bahwa pada daerah atau desa yang sama, semakin luas pemilikan lahan semakin tinggi rata-rata pendapatan walaupun pertanian bukan merupakan sumber pendapatan paling dominan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lahan sawah masih merupakan asset terpenting dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat pendapatan di pedesaan.

Selain itu dari tiga tabel tersebut juga terlihat bahwa ada indikasi semakin luas pemilikan lahan, peranan pendapatan dari sektor non pertanian semakin menurun. Kenyataan serupa juga ditemukan oleh Syukur (1987) di enam desa wilayah DAS Cimanuk Jawa Barat maupun oleh Syukur, *et al.* (1988) di desa-desa contoh penelitian Patanas Jawa Barat.

Sebelum menelaah bagaimana distribusi pendapatan diantara anggota masyarakat desa penelitian, ada baiknya ditelaah lebih dulu perubahan struktur pendapatan di desa-desa penelitian selama lima tahun terakhir. Tabel 6 menyajikan keragaan struktur pendapatan tahun 1982/1983 dibandingkan tahun 1987/1988. Terlihat bahwa struktur pendapatan rumah tangga di desa-desa penelitian mengalami perubahan yang cukup nyata. Sumber pendapatan dari sektor pertanian sebesar 60 persen dari total pendapatan pada tahun 1982/1983 berubah menjadi 47 persen di tahun 1987/1988. Sebaliknya untuk sektor non pertanian dari 40 persen di tahun 1982/1983 menjadi 53 persen dari rata-rata pendapatan total rumah tangga di tahun 1987/1988.

Bila ditelaah lebih lanjut sub sektor mana yang dominan mengalami perubahan, maka terlihat sumber pendapatan dan usahatani mengalami penurunan yang cukup besar yaitu dari 46 persen (1982/1983) menjadi 25 persen (1987/1988). Di lain pihak sektor perdagangan dan jasa mengalami peningkatan cukup besar masing-masing dari 11 dan satu persen di tahun 1982/1983 menjadi 25 dan empat persen di tahun 1987/1988. Gejala tersebut

sejalan dengan data makro di tingkat nasional di mana sumbangan sektor non pertanian terhadap pembentukan pendapatan nasional (PDB) meningkat dari 56 persen di tahun 1971 menjadi 75 persen di tahun 1985 (BPS, 1986).

Dominannya sumber pendapatan dari sektor non pertanian di desa-desa contoh penelitian diduga karena lokasi serta aksesibilitas desa-desa tersebut yang cukup terbuka, transportasi dan fasilitas jalan lancar serta dekat dengan pusat kegiatan ekonomi (kota). Semua sarana dan prasarana tersebut memungkinkan masyarakat desa mudah menjangkau dan menggali sumber pendapatan di luar pertanian. Disamping itu tentu saja usaha tersebut didorong pula oleh kenyataan makin terbatasnya sumber pendapatan dari pertanian karena terbatasnya lahan yang dapat digarap.

Perlu diketahui bahwa rata-rata pemilikan lahan di keenam desa contoh berkisar antara 0,19 – 0,53 hektar per rumah tangga, sedangkan rata-rata garapan sawah berkisar antara 0,14 – 0,48 hektar per rumah tangga. Dengan demikian wajar apabila pendapatan dari pertanian terbatas, maka anggota rumah tangga akan berusaha mencari sumber pendapatan di luar sektor pertanian. Usaha tersebut didukung pula oleh aksesibilitas daerah yang terbuka/lancar. Keadaan tersebut memungkinkan lebih dominannya sumbangan pendapatan dari sektor non pertanian terutama perdagangan dan jasa terhadap total pendapatan rata-rata rumah tangga di desa-desa contoh penelitian.

DISTRIBUSI PENDAPATAN

Untuk mengetahui distribusi pendapatan dari rumah tangga di keenam desa contoh penelitian,

maka dihitung angka indeks gini pendapatan total rumah tangga dan pendapatan dari sektor pertanian dari masing-masing desa contoh. Pada Tabel 7 disajikan distribusi pendapatan total rumah tangga contoh dan koefisien indeks gini dimasing-masing desa contoh. Pendapatan total adalah pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dan sektor non pertanian.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebaran pendapatan rumah tangga tidak merata dan tergolong memiliki tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan yang berat (angka indeks gini lebih besar dari 0,5) kecuali desa Tukum tergolong memiliki tingkat ketimpangan sedang. Pendapatan rumah tangga yang besar hanya dimiliki oleh sebagian kecil dari rumah tangga yang ada. Golongan 20 persen dengan pendapatan tertinggi memiliki sekitar 52 sampai 67 persen dari total pendapatan. Keadaan yang berlawanan terjadi yaitu golongan 40 persen dengan pendapatan terendah (pertama dan kedua) hanya memiliki sekitar 6 sampai 11 persen dari total pendapatan. Hal ini juga menunjukkan ketimpangan yang berat.

Bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya (Tabel 8) seperti yang dikutip oleh Syukur, M. *et al.* (1988) ternyata hasil penelitian di Jawa Timur tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok dalam pemerataan total pendapatan. Hal ini memberikan indikasi bahwa walaupun pembangunan ekonomi telah dapat meningkatkan taraf hidup namun tingkat distribusi pendapatan diantara anggota masyarakat masih memerlukan penanganan yang lebih intensif.

Pada Tabel 9 disajikan distribusi pendapatan dari sektor pertanian serta angka indeks gini. Pendapatan dari sektor pertanian di sini adalah pen-

Tabel 7. Distribusi pendapatan dan angka indeks gini di desa Patanas Jawa Timur, 1987/1988

Golongan pendapatan	D e s a					
	Gerih	Sumber- kalong	Senggreng	Tukum	Ngumpul	Sumber- rejo
1. Golongan 20% pertama (terendah)	1,56	0,96	1,64	2,76	2,95	2,01
2. Golongan 20% kedua	5,83	5,44	4,64	8,11	7,01	5,00
3. Golongan 20% ketiga	11,58	9,75	9,37	13,24	12,26	9,96
4. Golongan 20% keempat	21,09	17,43	17,08	23,65	22,04	19,92
5. Golongan 20% kelima (tertinggi)	59,93	66,38	67,25	52,23	55,74	63,09
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Koefisien indeks gini	0,553	0,616	0,619	0,484	0,506	0,577

Tabel 8. Beberapa hasil perhitungan koefisien gini menurut pendekatan pendapatan

Nama peneliti	Sumber data	Tahun data	Cakupan penelitian	Koefisien gini		
				Kota	Pedesaan	Kota + Desa
1. Irlan Soejono dan A.T. Birowo	Survey	1968 – 1969	Jawa Tengah	–	0,5330	–
	Khusus	1973 – 1974	Pedesaan	–	0,4950	–
2. Prasun Sen Gupta	Pilot survey	1975	Jawa	–	–	0,59
	Tenaga kerja	1975	Sumsel	–	–	0,52
3. Sam F. Poli	Sakernas	Sept. 1976	Indonesia	0,4900	0,5000*)	0,52
4. Symaprasad Gupta	Makromod	1974	Indonesia	–	–	0,422
		1985	Indonesua	–	–	0,454
		1987	Indonesia	–	–	0,561
5. Biro Pusat	Sakernas	1976	Indonesia	0,4317	0,4739	0,4919
		1977	Indonesia	0,4404	0,5120	0,5211
		1978	Indonesia	0,4445	0,4979	0,5039

Catatan: *) Terbatas pada Pertanian

Sumber: Dikutip dari Syukur, M., *et al.*, 1988

Tabel 9. Distribusi pendapatan (sektor pertanian) dan angka indeks gini di desa Patanas Jawa Timur, 1987/1988

Golongan pendapatan	D e s a					
	Gerih	Sumber-kalong	Senggreng	Tukum	Ngumpul	Sumber-rejo
1. Golongan 20% pertama (terendah)	2,98	1,43	1,64	1,99	1,32	2,54
2. Golongan 20% kedua	9,15	4,43	4,99	6,31	3,85	5,00
3. Golongan 20% ketiga	15,61	13,40	7,49	12,21	7,76	9,17
4. Golongan 20% keempat	23,52	21,88	12,83	15,95	13,88	20,29
5. Golongan 20% kelima (tertinggi)	48,73	58,85	73,53	63,33	73,19	63,00
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Koefisien Indeks Gini	0,439	0,564	0,657	0,577	0,660	0,576

dapatan dari usahatani sawah dan tegalan. Hasil perhitungan angka indeks gini di keenam desa penelitian menunjukkan tingkat ketimpangan yang sedang sampai berat dengan koefisien indeks gini berkisar antara 0,44 sampai 0,66 Desa Gerih memiliki angka indeks gini relatif kecil yaitu 0,44 dengan demikian tergolong memiliki ketimpangan sedang. Rendahnya angka indeks gini yang dimiliki desa Gerih antara lain karena kurang terjadinya akumulasi pemilikan lahan. Dari hasil wawancara ditemukan sejumlah petani yang memiliki lahan luas telah membagi-bagikan lahannya kepada anak-anaknya dimana tempat tinggal mereka saling berdekatan. Dengan demikian tidak terjadi perbedaan yang menyolok pada pemilikan lahan. Hal ini wajar karena asset lahan sangat dominan terhadap pendapatan dari sektor pertanian. Tingkat ketim-

pangan yang berat pada kelima desa contoh juga terlihat dari pesatnya angka persentase total pendapatan dari golongan 20 persen dengan pendapatan tertinggi memiliki lebih dari 50 persen dari total pendapatan yaitu berkisar antara 59 sampai 73 persen, kecuali desa Gerih hanya 49 persen. Sementara 40 persen dari pendapatan terendah, desa Gerih menunjukkan nilai yang relatif tinggi dibanding dengan kelima lainnya yaitu 11 persen sedang desa-desa lainnya berkisar antara 4 sampai 7 persen dari total pendapatan sektor pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pada musim tanam 1987/1988 dari kasus enam desa penelitian Patanas Jawa Timur yang di-

analisis, lima desa diantaranya menunjukkan bahwa sektor non pertanian merupakan sumber pendapatan yang lebih dominan dari pada pendapatan dari sektor pertanian.

2. Dominannya sumber pendapatan dari non pertanian diduga kuat karena lokasi serta aksesibilitas desa-desa contoh yang cukup terbuka, transportasi dan fasilitas jalan yang lancar serta dekat dengan pusat kegiatan ekonomi (kota).
3. Di enam desa contoh terlihat adanya kaitan yang erat antara luas pemilikan lahan dengan besarnya peranan pendapatan non pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga. Semakin luas pemilikan lahan pertanian diikuti dengan turunnya pendapatan dari sektor non pertanian.
4. Sub sektor perdagangan menempati urutan terbesar dari total pendapatan non pertanian. Dominannya sumber pendapatan dari sub sektor perdagangan ini diduga karena kegiatan tersebut relatif lebih mudah ditembus oleh tenaga kerja dengan segala kualitas keterampilan yang ada.
5. Dibandingkan dengan keadaan tahun 1982/1983, terjadi perubahan struktur pendapatan di daerah contoh penelitian. Sektor pertanian yang peranannya dominan pada pendapatan rumah tangga pada tahun 1982/1983 digantikan kedudukannya oleh sektor non pertanian pada tahun 1987/1988. Sumbangan pendapatan dari non pertanian yang mengalami peningkatan cukup besar adalah pendapatan rumah tangga dari sub sektor perdagangan.
6. Tingkat ketimpangan pendapatan total rumah tangga di desa-desa contoh tergolong memiliki ketimpangan yang sedang sampai berat (Indeks Gini berkisar antara 0.48 – 0.62). Demikian pula halnya bila pendapatan hanya dibatasi sebagai pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani (sawah dan tegalan), tingkat ketimpangan pendapatan di desa-desa contoh juga tergolong sedang sampai berat (Indeks Gini berkisar antara 0.44 – 0.66).
7. Bertitik tolak dari kenyataan di atas sudah saatnya pengembangan sektor non pertanian di pe-

desaan disejajarkan dengan sektor pertanian. Dengan demikian akan lebih mempercepat pertumbuhan ekonomi di pedesaan yang berimbang antara sektor pertanian dengan non pertanian. Sektor industri rumah tangga, perdagangan dan jasa merupakan sektor usaha yang paling banyak menyumbangkan pendapatan bagi rumah tangga. Pengembangan sektor non pertanian ini mungkin dapat lebih ditingkatkan apabila ditunjang dengan pemberian kredit. Selain itu juga pemberian kredit non pertanian dilakukan secara selektif dan diprioritaskan terhadap nasabah yang potensial dan betul-betul memerlukan. Untuk lebih mendorong ke arah pengembangan tersebut pihak swasta diajak berperan serta dengan sistem anak angkat atau dalam bentuk lain yang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Faktor lain yang juga perlu diperhatikan adalah peningkatan kemampuan manusianya sendiri dan memberi kemudahan-kemudahan yang menunjang usaha yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1987. Statistik Indonesia, 1986. Jakarta.
- Hadi, P.U. 1984. Perubahan Distribusi Luas Garapan dan Pendapatan di Daerah Kantong Produksi Padi. "Forum Penelitian Agro Ekonomi" 3(1): 36-43.
- Nurmanaf, A.R., dan A. Nasution, 1986. "Ragam Sumber Pendapatan Rumah Tangga, dalam F. Kasryno (eds.). Profil Pendapatan dan Konsumsi Pedesaan Jawa Timur, Bogor, hal. 16-33.
- Nasution, A. dan Handewi P.S. Rachman, 1989. "Kontrak Usahatani Bawang Merah di Desa Sumberrejo, Jawa Timur" dalam Pasandaran, dkk. (eds). Evolusi Kelembagaan Pedesaan Ditengah Perkembangan Teknologi Pertanian. Bogor, hal. 119-128.
- Syukur, M., 1987. Kajian Aktivitas Tenaga Kerja Rumah Tangga Tani di Luar Sektor Pertanian. Tesis MS. Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor (tidak dipublikasikan).
- Syukur, Mat; Handewi P.S. Rachman dan Sahat M. Pasaribu, 1988. "Pola dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat" dalam F. Kasryno, dkk. (eds.). Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Bogor, hal. 299-313.